

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Inyik Lunak si Tukang Canang” adalah salah satu cerpen karya seorang sastrawan Minangkabau, yaitu Ali Akbar Navis. Cerpen pertamanya yang berjudul “Robohnya Surau Kami” yang terbit dalam majalah *Kisah* tahun 1955, berhasil mengejutkan para pembaca dengan sindiran yang amat tajam, melalui kehidupan beragama dalam bermasyarakat, yang kemudian disusul dengan novelnya yang berjudul *Kemarau* yang diterbitkan pada tahun 1967. Ali Akbar Navis memang dikenal dengan kata-kata sindiran dan kritikan tajam yang sering kali ia siratkan di dalam karya-karyanya, sehingga mampu mencapai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Ali Akbar Navis merupakan seorang sastrawan Minangkabau yang terkenal secara Internasional, sebagaimana dilansir dalam Kemendikbud.com pada tahun 2020, sastrawan Minangkabau yang berangkat dari latar belakang kemanusiaan, kegetiran, kekhawatiran, kebahagiaan, dan harapan ini, selalu menempatkan warna-warna lokal yang menggambarkan kebudayaan Minangkabau, dengan tetap menempatkannya dalam suatu konteks yang tidak terlalu luas (<https://ensiklopedia.kemendikbud.go.id>).

Dalam cerpennya yang berjudul “Inyik Lunak si Tukang Canang” tahun 1997, yang diterbitkan ulang di koran *Kompas* pada tahun 2001 dan diketik ulang oleh Nofend St. Mudo, Navis menggambarkan bagaimana situasi masyarakat Minangkabau saat dicetuskannya perang antara PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) dengan APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) yang

terjadi sekitar tahun 1958. Bahwa digambarkan seorang tokoh utama yang bernama Otang mengalami konflik batin setelah ia menyesal dan merasa gagal dalam bertanggung jawab sebagai seorang suami, seorang ayah, dan sebagai seorang laki-laki Minangkabau. Seorang laki-laki yang digambarkan berilmu justru dikalahkan oleh ketidakberdayaannya. Ketika negara memandangnya sebagai pengkhianat bangsa, ketika istri dan mertuanya sama-sama mengkhianatinya. Peristiwa demi peristiwa yang akhirnya membuatnya kehilangan kepercayaan dirinya.

PRRI muncul disebabkan ketidakharmonisan hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Pemerintahan dan perekonomian yang terlalu sentralistik, dan kekhawatiran terhadap komunisme (<https://mimbaruntan.com>). Sebagaimana telah diketahui bahwa peristiwa PRRI tahun 1958-1961 menyisakan trauma kemanusiaan yang mendalam bagi masyarakat Sumatera Barat/Minangkabau. Bukan hanya korban jiwa dan harta yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi juga dampak psikologis. PRRI dicap sebagai gerakan pemberontakan dan dianggap sebagai nasib buruk bagi rakyat Sumatera Barat. Kekalahan PRRI berarti penderitaan dan penghinaan yang tak alang kepalang besarnya. Harga diri orang Minangkabau diinjak-injak dengan cara yang tidak dapat mereka terima. Keadaan ini bahkan berlangsung untuk waktu yang lama, hingga 40 tahun kemudian tatkala orde reformasi digerakkan oleh orang-orang muda (Mestika Zed dalam Ronidin, 2010: 152).

Ketika PRRI diumumkan, sebagian besar pemuda pelajar dan mahasiswa Sumatra Barat bergabung dengan gerakan tersebut. Hampir semua kegiatan di sekolah lanjutan (terutama tingkat atas) dan Universitas Andalas tidak berjalan

pada saat pergolakan itu. APRI bahkan menuduh beberapa sekolah, seperti INS di Kayutanam dan Kampus Universitas Andalas sebagai markas pusat kegiatan PRRI sehingga banyak gedungnya ditembaki serta dihancurkan. Pemuda pelajar dan mahasiswa juga banyak yang tertangkap dan tewas di tangan APRI, tidak terkecuali mahasiswa kedokteran yang bertugas sebagai bagian dari korps palang merah Indonesia (Asnan, 2007: 43).

Pertentangan antara PRRI dan APRI yang membawa peristiwa kelam bagi masyarakat Sumatera Barat/Minangkabau, ternyata banyak dibahas dan diangkat kembali dalam karya sastra, salah satunya ialah cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang” karya Ali Akbar Navis. Cerpen ini berlatarbelakangkan suasana di suatu perkampungan di Sumatera Barat/Minangkabau yang telah menjadi negeri takhlukan oleh tentara APRI.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan psikologi sastra, yakni psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang mengacu pada konflik batin yang dialami oleh tokoh utama bernama Otang, kemudian menghubungkannya dengan situasi yang terjadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) konflik merupakan 1) percecokan; perselisihan; pertentangan; 2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri suatu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Konflik internal (atau: konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau-tokoh) dalam cerita (Wicaksono, 2017: 136).

Penulis tertarik membahas cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang” karena cerpen ini menghadirkan suasana perang saudara antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat, berlatarbelakangkan Negeri Minangkabau yang secara singkat membahas kekecewaan mendalam dan perasaan dikhianati oleh keluarga dan bangsa sendiri yang dialami oleh tokoh utama, sehinggamenimbulkan konflik batin dan setumpuk penyesalan yang membawanya ke dalam luka batin yang berkepanjangan. Sebuah cerita dengan psikis yang dominan.

Konflik batin yang terdapat dalam cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang” terjadi setelah APRI mulai menduduki kampung tokoh utama. Konflik batin terjadi karena Otang yang memutuskan untuk tidak memberontak dan bergabung bersama PRRI demi melawan APRI. Otang justru menerima dirinya diperbudak bersama orang-orang kampung lainnya, menyaksikan bagaimana tentara APRI mengambil keuntungan dari istri-istri tentara PRRI yang ditinggalkan. Akibatnya, Otang mengalami nasib yang sama. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut:

Awal-awalnya Otang tidak tahu apa yang terjadi. Mertuanya tidak memberi tahu. Apalagi Atun. Wajah keruh kedua perempuan itu setiap Otang pulang dari bergotong-royong tidaklah difahami Otang. Pada mulanya memang begitu. Tapi ketika Inyik Lunah si tukang canang membisikkan agar Atun diantar ke kota, dia mulai membauni kasus yang sebenarnya. Otang mencak-mencak. Atun dicaci-maki karena tidak melawan perkosaan itu. Dia pun mengomeli ibu mertuanya yang bersekongkol (Navis, 1997: 1).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Otang mulai merasa dikhianati oleh istri dan mertuanya sendiri. Tak hanya itu, bertumpuk-tumpuk penyesalan mulai datang dan menggerogoti hatinya, membuatnya begitu marah dan kecewa kepada dirinya sendiri. Otang merasa sakit hati dan kecewa dengan banyak hal, ditambah

dengan ibu mertua dan istrinya yang seolah-olah bersekongkol dengan menyembunyikan hal tersebut. Mengetahuinya dari mulut orang lain, membuat Otang semakin murka sehingga tak mampu lagi menahan dirinya. Dia seorang yang berilmu harus tunduk di hadapan tentara bangsanya sendiri, memegang pacul dan bekerja di bawah pengawasan orang-orang APRI, membuatnya merasa malu dan terhina.

Sejak berangkat dari kampung, keluar dari daerah peperangan, Otang ke Jakarta membawa segala luka dan perih di hati. Kota itu diharapkannya mampu melupakan masa lalu. Nyatanya kota itu lebih menaburkan racun masa lalunya. Terutama melihat orang-orang berbaju hijau seragam yang menggandeng perempuan, yang nampak oleh matanya tidak lain dari orang-orang seperti Buter Talib yang menggandeng Atun. Ada rasa mual mau muntah dalam perutnya. Akhirnya dia mengurung diri di rumah iparnya tempat dia menumpang (Navis, 1997: 4).

Buter Talib yang telah memperkosa istrinya, rupanya telah memupuk kebencian Otang terhadap para tentara. Siapapun yang berseragam hijau dengan membawa senjata, di matanya terlihat seperti Buter Talib yang menggandeng Atun. Tak hanya itu, setelah peristiwa kelam yang menghancurkan hatinya itu, para tentara bagi Otang adalah para pengkhianat yang menindas bangsanya sendiri. Kebencian Otang kepada Buter Talib telah membutakan matanya terhadap dunia luar, membuatnya mengurung diri karena kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Peristiwa tersebut telah berubah menjadi trauma mendalam yang menyebabkan Otang pergi meninggalkan kampungnya selama dua puluh lima tahun dan menetap di Jakarta. Melepaskan identitas dan tanggung jawabnya sebagai seorang suami, seorang ayah, dan seorang laki-laki dari negeri takhlukan APRI.

Peristiwa demi peristiwa yang dialami Otang berperan penting dalam perubahan struktur kepribadiannya, yang mengakibatkan tumpang-tindihnya prinsip-prinsip antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Otang yang semula memiliki pribadi yang santai dan bersemangat, cerdas, apa adanya, percaya diri meskipun cenderung pasrah akan nasib, tiba-tiba berbalik menjadi pribadi yang tidak percaya diri, putus asa, dan tidak lagi memiliki semangat hidup. Otang yang semula berpikir bahwa ia merupakan satu dari sekian banyak orang beruntung yang bisa melihat dan belajar di Amerika, mulai kehilangan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri itu seketika runtuh saat ia berhadapan langsung dengan Buter Talib, Otang merasa tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan orang-orang seperti Buter Talib. Ketidakpandaiannya dalam berperang dan memanggul senjata membawanya ke dalam penyesalan tiada akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang” karya A.A. Navis?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang” karya A.A. Navis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin dan menjelaskan penyebab terjadinya konflik dalam cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang” karya A.A. Navis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas dua bagian, pertama manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam bidang psikologi sastra. Kedua secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pembaca mengenai konflik batin dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, memahami dan mengetahui akibat dari konflik batin yang terjadi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat meneliti karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang membahas mengenai konflik batin dalam cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang” karya A.A. Navis. Namun, ada beberapa penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini yang dapat menjadi referensi untuk membantu penelitian.

- 1) Rokhana, Siti (2009) menulis sebuah skripsi yang berjudul “Analisis Tokoh Utama dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud pada Cerpen ‘Hana’ Karya Akutagawa Ryunosuke” di Universitas Negeri Semarang. Ia menyimpulkan bahwa gejala psikologis pada tokoh utama yang merupakan cerminan sikap dari perilaku manusia.

2) Saraswati, Ekarini (2013) menulis sebuah artikel yang berjudul “Pribadi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan Novel *Laskar Pelangi*: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud” dalam *Jurnal Artikulasi*. Ia menyimpulkan bahwa dalam mendeskripsikan dan menganalisis gambaran pribadi tokoh utama dalam novel Islami Indonesia tersebut, maka meliputi: (a) struktur jiwa, dan (b) pertahanan jiwa.

3) Gendy Affefiatur Rezki (2014) menulis sebuah skripsi yang berjudul “Konflik Bathin Tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)” di Universitas Andalas. Ia menyimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama terjadi karena konflik yang terus-menerus dimulai dari perjodohan sampai penganiayaan yang dilakukan oleh suaminya. Sementara Raihana tidak mampu mengutarakan dan menyuarakan gejolak bathin yang ia rasakan.

4) Saputra, Joko (2015) menulis sebuah skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami: Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud” di Universitas of Sumatera Utara Institutional Repository (USU-IR). Ia menyimpulkan bahwa konflik batin yang terjadi pada tokoh bisa dilihat melalui kejadian-kejadian yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Bagaimana perilaku dari tokoh-tokoh tersebut akan tampak konflik batin yang dialami oleh masing-masing tokoh dalam karya sastra.

1.6 Landasan Teori

Pribadi manusia menurut Freud, ibaratnya seperti gunung es di lautan, bagian gunung atas gunung es yang tampak kepermukaan hanya sebagian kecil, sedangkan bagian besarnya yang tenggelam di bawah permukaan laut, itulah perumpamaan alat ketaksadaran manusia dan kesadaran pribadi manusia. Ketaksadaran pada dasarnya berisikan keinginan-keinginan, dorongan-dorongan, kegiatan psikis yang tidak diketahui wujudnya secara langsung. Namun, wujudnya disimpulkan melalui perilaku. Data klinis yang memunculkan wujud ketaksadaran terungkap dalam (1) mimpi, merupakan lambang yang mewakili keinginan yang tak disadari, (2) salah ucap dan lupa, misalnya nama teman yang diakrapi, (3) sugesti-sugesti poshipnotis, (4) materi pilihan pada teknik proyektif. Freud yakin bahwa apa-apa yang terkandung dalam ketaksadaran mempunyai peran paling besar bagi perilaku individu. Proses-proses ketidaksadaran adalah akan dari seluruh gejala *neurotik*, karena segala pengalaman, ingatan dan dorongan-dorongan yang tidak mengenakan tertekan ke alam ketaksadaran (Freud dalam Syahrul, 2020: 98-99).

Dalam rumusan-rumusan Freud, dimulai sekitar tahun 1920, ketaksadaran dilengserkan dari statusnya sebagai wilayah pikiran yang paling besar dan paling penting menjadi semacam kualitas dari fenomena mental. Banyak dari apa yang sebelumnya diacukan pada ketaksadaran menjadi diacukan pada *Id*, dan distringsi struktural antara kesadaran dan ketaksadaran diganti dengan organisasi tiga bagian, yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Menurut Freud, kesadaran hanyalah serpihan tipis dari keseluruhan pikiran, seperti puncak gunung es, bagian terbesar darinya berada di bawah permukaan air kesadaran tersebut. Sedangkan menurut

para psikolog, pandangan akan suatu pikiran tak sadar merupakan istilah yang kontradiktif; pikiran, berdasarkan definisinya adalah sadar. Freud membedakan antara dua kualitas ketaksadaran, yakni prakesadaran dan ketaksadaran yang sesungguhnya. Memori prasadar adalah yang bisa menjadi sadar dengan lumayan mudah karena resistensi terhadap mereka lemah (Hall, 2019: 90-100).

Psikoanalisis Sigmund Freud berpedoman pada alam bawah sadar manusia yang tidak dapat menjangkau beberapa hal berupa kenyataan-kenyataan yang berada dalam alam bawah sadar manusia, dan ketika kenyataan-kenyataan itu coba diangkat ke permukaan dan disadari atau dipikirkan oleh alam bawah sadar menjadi sebuah realitas, akan terjadi ketegangan antara informasi yang terungkap dari diri seseorang (pasien) yang mencoba untuk mengungkapkan informasi itu sehingga mengakibatkan gangguan mental atau jiwa (Emzir, 2018: 177). Konsep Freud yang paling mendasar adalah teorinya tentang ketidaksadaran. Hal tersebut menimbulkan perilaku-perilaku tak sadar yang ditimbulkan oleh aspek-aspek yang tidak sadar dalam dirinya juga.

Menurut Freud, kepribadian terbagi atas tiga aspek, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* (*Das Es*) adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. *Id* adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam alam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan berupa “energi buta” (Endraswara, 2008: 101). *Id* memiliki dua proses untuk mengejar kenikmatan, proses pertama ialah tindakan refleksi, yakni suatu bentuk tindakan tiba-tiba yang kerjanya otomatis dan segera, biasa disebut bawaan. Proses kedua ialah proses primer, yakni proses pada orang mengantuk yang (menghayal) untuk tidur.

Id adalah komponen yang mengandung dorongan-dorongan biologis manusia. *Id* yaitu komponen biologis dari kepribadian manusia dan merupakan tabiat hewani manusia. Tidak ada yang baik atau buruk bagi *Id*, karena *Id* tidak mengenal moralitas. Bergerak berdasarkan prinsip kesenangan, ingin segera memenuhi kebutuhan (egois). Disebut pusat insting atau hawa nafsu. Insting ini diwariskan saat kelahiran. Terdapat dua insting dominan, yaitu: (a) *Libido* (*eros*/insting kehidupan), yaitu insting reproduksi energi positif bagi kegiatan manusia yang konstruktif, seperti dorongan seksual reproduksi, kasih ibu, ibadah kepada Allah, dan segala hal kenikmatan, (b) *Thanatos* (insting kematian), yang bersifat destruktif dan agresif. “Semua motif manusia merupakan gabungan antara *eros* dan *thanatos*” (Rahmat dalam Kriyantono, 2017: 51).

Freud mengibaratkan *Id* sebagai raja atau ratu, *Ego* sebagai perdana menteri, dan *Superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan untuk makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di bawah alam sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *Id* selalu berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya sifat karakteristik *Id* lebih mengutamakan kenyamanan dan kepuasan, memenuhi kesenangan, dan menolak adanya rasa sakit dan tekanan. Hall (1959: 29) juga menyampaikan bahwa prinsip kesenangan ini adalah suatu kecenderungan universal yang khas bagi segala benda

yang hidup untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi goncangan-goncangan dari dalam ataupun luar. Pendapat tentang *Id* juga disampaikan oleh Freud, yakni:

1. *Id* lebih dekat hubungannya dengan tubuh dan proses-prosesnya daripada dunia luar. Hal tersebut mengakibatkan *Id* kekurangan organisasi dibandingkan dengan *Ego* dan *Superego*.

2. *Id* tidak berubah menurut masa. *Id* tidak dapat diubah oleh pengalaman karena *Id* tidak ada hubungannya dengan dunia luar, akan tetapi *Id* dapat dikontrol dan diawasi oleh *Ego*.

3. *Id* tidak diperintah oleh hukum akal atau logika, dan tidak memiliki nilai, etika, atau akhlak. *Id* hanya didorong karena satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan dengan nalurinya, sesuai dengan prinsip kesenangan.

4. *Id* merupakan suatu kenyataan rohaniyah yang sebenarnya. Berbeda dengan *Id* yang berada pada alam bawah sadar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *Ego* yang dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*) dan berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar, dalam hal ini terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realita (Minderop, 2013: 22).

Ego adalah komponen psikologi dalam kepribadian manusia. *Ego* ini memediasi antara tuntutan *Id* dan realitas dunia. *Ego* menuntun manusia untuk tidak di bawah pengaruh hasrat hewani. *Ego* mengajak manusia untuk berpikir rasional dan realistis (Kriyantono, 2017: 51).

Ego (Das Ich) merupakan identitas atau karakter diri yang selalu berpegangan pada prinsip kenyataan (realitas). *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu dengan dibatasi oleh realitas (Minderop, 2010: 22). *Ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* adalah pembatas antara *Id* dan *Superego*. *Ego* berfungsi untuk mengatasi dorongan dari *Id* dengan dunia nyata, yakni dengan menjalankan kewenangannya atas *Id* untuk membedakan, memutuskan, menyelesaikan, dan berpikir sebelum bertindak, sehingga *Id* dapat terkontrol dengan baik. *Ego* adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab terhadap realitas, *Ego* berkembang dari *Id* dan memastikan bahwa dorongan dari *Id* dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Lalu *Superego* muncul akibat persentuhan dengan manusia lain (aspek sosial) yang selalu menginginkan kesempurnaan karena ia bekerja dengan prinsip idealitas.

Superego adalah komponen sosial dari kepribadian manusia yang merepresentasikan kontrol diri. *Superego* ini merupakan internalisasi dari norma sosial, agama, dan budaya masyarakat. Biasanya diajarkan orang tua kepada anaknya. *Superego* memaksa hasrat yang tidak baik ke alam bawah sadar. Disebut juga hati nurani. *Ego* berada di tengah-tengah *Id* dan *Superego* (Kriyantono, 2017: 51).

Superego (Das Ueber Ich) dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang berkembang mengontrol dorongan-dorongan “buta” *Id* tersebut. Pada hakikatnya, *Superego* bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari

Id dan prinsip kenyataan dari Ego. Superego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik buruk) (Endaswara, 2008: 101). *Superego* mengacu pada moralitas dalam sebuah kepribadian, sama halnya dengan “hati nurani”. Superego dibutuhkan untuk menyaring aspek moral kepribadian, apakah sesuatu itu dianggap baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, *Id* membutuhkan *Ego*, dan *Superego* yang membutuhkan *Ego* yang mana keduanya menginginkan untuk saling mendominasi.

Jadi, dapat diartikan bahwa Superego adalah penentu yang memutuskan suatu penilaian benar dan salah, yang sesuai dengan aturan-aturan dan norma kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat. Sehingga tindakan yang nantinya akan dilakukan oleh individu tersebut dapat diakui dan diterima di masyarakat.

Menurut Freud, upaya untuk mendapatkan kesenangan itu adalah suatu kecenderungan yang universal dalam diri setiap makhluk hidup, khususnya manusia. Ia juga menghubungkan bagaimana seni dan sastra dapat bekerja sama dengan psikoanalisis (Emzir, 2018: 177). Arti seni dan sastra dapat bekerja sama dengan psikoanalisis dapat dipahami bahwa seni berkaitan erat dengan sastra, begitupun sebaliknya. Sehingga kedua hal tersebut dapat berkaitan dengan psikologi karena sejatinya pengarang tidak bisa lepas dari *Ego*, *Id*, dan *Superego*-nya.

Ketiga kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya (Endraswara, 2008: 101).

Teori yang dikemukakan Freud ada dua, yaitu sebagai berikut.

1. Alam bawah sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar ketimbang alam sadar. Kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Freud meyakini bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar, dan tingkah laku itu tampil tanpa disadari. Freud mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik; untuk meredakan tekanan batin dan konflik tersebut, manusia dengan rapi menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton dalam Minderop, 2010: 13).

2. Teori mimpi

Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tak langsung. Kebesaran penulis dan hasil karyanya pada dasarnya terletak pada kualitas ketaksadaran tersebut. Perbedaan antara karya sastra dan mimpi adalah bahwa karya sastra terdiri atas bahasa yang bersifat linier, sedangkan mimpi terdiri atas tanda-tanda figuratif yang tumpang tindih dan campur aduk, mimpi dalam sastra adalah angan-angan halus. Mimpi yang kerap dipandang sebagai bunga tidur, justru dalam konsep Freud dianggap lain. Mimpi memiliki peranan khusus dalam studi psikologi sastra. Inti

pengamatan Freud terhadap sastra ialah bahwa sastra lahir dari mimpi dan fantasi (Endraswara dalam Minderop, 2010: 16-17).

Proses kreasi sastra menurut teori psikoanalisis dapat dibagi dalam dua cara, yaitu *pertama*, sublimasi. Berkaitan erat dengan konsep ketidaksadaran, Id yang berada dalam ketidaksadaran manusia selalu menuntut pemuasan terhadap kebutuhan dan keinginan dengan segera. Seringkali tuntutan tersebut bertentangan dengan Superego yang berusaha untuk mempertahankan kelakuan agar sejalan dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Freud dalam teorinya menyimpulkan bahwa sublimasi merupakan akar dari kebudayaan manusia. Kreativitas dan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. *Kedua*, asosiasi. Suatu teknik yang sering dipraktekkan oleh para seniman seperti penulis dan pelukis untuk mendapatkan inspirasi dalam menciptakan karya seni.

Freud menganggap pengarang sebagai pribadi yang unik yang menghindari neurosis dan pikiran yang murni (pure) melalui aktivitas seninya. Penulis terlibat dalam sebuah proses sublimasi (memurnikan dorongan-dorongan murni dalam diri seperti seks dan agregasi, dan mengubahnya ke dalam aktivitas kreatif dan intelektual) (Emzir, 2018: 180).

Oleh karena itu, psikoanalisis Sigmund Freud dapat dikategorikan ke dalam kajian psikologi (sastra), karena bagi Freud, manusia tidak bisa terlepas dari perilaku-perilaku yang ditimbulkan oleh alam bawah sadar mereka. Begitupun dengan penulis, yang mana sebagai subjek kolektif dalam masyarakat juga memiliki aktivitas kejiwaan dalam menanggapi sebuah karya sastra. Seperti

masyarakat pembaca lainnya, penulis juga akan menanggapi karya sastra sesuai dengan perilaku-perilaku tak sadar yang digerakkan oleh alam bawah penulis.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan langkah kerja terstruktur untuk memahami objek penelitian yang akan diteliti, sedangkan teknik adalah alat untuk menjabarkan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (2014: 5), terdapat tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat adalah dengan melakukan penyimakian secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data, yakni berupa teks cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang” untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam data yang dicatat tersebut, disertakan juga kode data untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika dalam rangka analisis data (Subroto, 1992: 41-42).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan riset kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data dari

membaca secara cermat dan berulang-ulang sehingga mampu memahami makna utuh terhadap sumber data yang menjadi objek kajian penelitian. Kemudian mencatat data-data yang terdapat dalam sumber data tersebut secara lengkap yang berkaitan dengan objek kajian, serta mencari data-data lain dari sumber-sumber lainnya untuk memperkuat pernyataan dalam penelitian tersebut.

b. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yakni (1) data dianalisis dengan cara menganalisis struktur cerpen, meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema; (2) dilakukan dengan analisis psikologi sastra untuk menjelaskan bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang”.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan hal yang penting untuk mempermudah penelitian mendapatkan gambaran langkah-langkah yang akan dilanjutkan berikutnya. Sistematika dalam skripsi ini adalah:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Unsur intrinsik cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang”, yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema.

Bab III: Konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Inyiak Lunak si Tukang Canang”.

Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

